

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pandemi Covid-19 yang sudah mulai mereda saat ini para pelaku perusahaan berlomba-lomba memulihkan perusahaannya agar tidak tertinggal dalam perkembangan pemulihan ekonomi di Indonesia. Tidak sedikit pula para pembisnis memanfaatkan situasi yang baru ini untuk membuat perusahaan baru dengan gaya yang lebih menarik. Dengan banyaknya muncul perusahaan-perusahaan baru yang menjadikan persaingan begitu ketat yang menuntut para pelaku bisnis untuk dapat mengelola perusahaannya dengan efektif dan efisien agar mampu bertahan menghadapi persaingan yang begitu berat.

Mencapai keefektifan dan keefisienan suatu perusahaan harus dapat mewujudkan tujuan perusahaan, salah satunya dengan menyediakan laporan keuangan yang berkualitas sebagai bagian dari informasi perusahaan kepada pihak yang membutuhkan mengenai tanggung jawab dan kinerja manajemen. Laporan keuangan di dalamnya menyajikan laporan laba rugi yang dimana untuk menyajikan laba perusahaan pada periode tertentu. Wild, John, dan Subramanyam (2017:109) mengungkapkan bahwa laba atau disebut juga *earnings* atau *profit* merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Di dalam PSAK No. 1 tahun 2015, laba digunakan untuk melihat dan mengukur perubahan kemampuan sumber daya keuangan yang dapat dikontrol di masa yang akan datang, memunculkan arus kas

dari sumber daya yang sudah ada, dan melakukan perumusan mengenai efektivitas perusahaan agar dapat menggunakan sumber daya.

Informasi terhadap laba pada laporan keuangan dapat diharapkan menjadi pedoman bagi pemegang saham dan potensial agar bisa menetapkan investasi yang perlu terhadap pemegang saham, serta informasi laba dalam perusahaan belum bisa menjamin laba akuntansi dapat memiliki kualitas. Maka seiring dengan perkembangan pasar dan aturan pelaporan keuangan, pengguna laporan keuangan membutuhkan informasi keuangan yang lebih berkualitas sehingga dapat mengambil keputusan dengan baik. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi fokus bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan yang tepat. Kondisi ini mengakibatkan kualitas laba menjadi suatu topik yang layak untuk diperhatikan (Septiano, Aminah & Sari, 2022).

Kualitas laba adalah laba yang ada di dalam laporan keuangan yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Para investor para analisis keuangan dan para pengguna informasi keuangan lainnya seharusnya mengetahui pasti tentang bagaimana kualitas laba yang sebenarnya (Rivandi & Septiano, 2021). Para investor dengan melihat informasi laba maka bisa menilai kinerja keuangan perusahaan di masa lalu untuk menilai prospek perusahaan di masa depan.

Perusahaan dengan laba berkualitas tinggi adalah perusahaan yang dapat memperoleh dan melaporkan keuntungan yang mampu menyajikan informasi berkaitan dengan kinerja dan posisi keuangan perusahaan sesuai dengan situasi dan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya tanpa adanya kecurangan dalam bentuk manipulasi atau rekayasa (Narita dan Taqwa, 2020). Pihak eksternal tentunya

tidak akan merasa ragu untuk berinvestasi pada perusahaan yang menghasilkan laba yang telah terbukti berkualitas (Ashma' dan Rahmawati, 2019).

Fenomena terkait rendahnya kualitas laba akibat adanya tindakan yang tidak sehat dari manajemen perusahaan banyak terjadi di Indonesia. Hal ini terjadi dikarenakan informasi laba merupakan hal penting untuk memenuhi ekspektasi pasar.

Salah satu kasus kecurangan terkait rekayasa kualitas laba yang terjadi pada salah satu perusahaan produsen makanan di Indonesia yakni PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diprediksi menerapkan tindak kecurangan terkait pelaporan laba yaitu dengan memaksimalkan laba serta meminimalkan kerugian yang dilaporkan dari kondisi yang sesungguhnya. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) menerapkan overstatement atau melebih-lebihkan dana perusahaan dalam pos keuangan persediaan, aset, dan piutang usaha senilai Rp. 4 triliun yang tidak sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Selain itu, ditemukan sejumlah transaksi afiliasi lainnya yang tidak dilaporkan oleh perusahaan. Hal dibuktikan dengan sejumlah angka yang termuat pada beberapa pos laporan yang juga terbukti dimanipulasi atau dilebihlebihkan. Fenomena ini memperlihatkan adanya pelaporan laba dengan kualitas laba yang rendah (Eliana, Salfadri, dan Meyla, 2021).

Beberapa tahun belakangan banyak perusahaan kehilangan sebagian besar laba dan penurunan harga saham dalam waktu yang sangat singkat, salah satunya ditunjukkan dengan menurunnya laba bersih pada perusahaan PT. Bukaka Teknik Utama Tbk. (IDX: BUKK) pada laporan keuangan kuartal III 2021 tercatat sebesar Rp 296,42 miliar dari sebelumnya dilaporkan Rp 310,91 miliar. Hal itu lebih

disebabkan pendapatan laba perusahaan asosiasi diturunkan menjadi Rp 43,2 miliar, sedangkan sebelumnya dilaporkan sebesar Rp 56,347 miliar, sedangkan pos ini pada kuartal III 2020 nihil. Pendapatan perusahaan dari kontrak konstruksi dan non konstruksi dikoreksi tipis menjadi Rp 2,8807 triliun dari laporan awal Rp 2,267 triliun. Pendapatan dari peralatan jalan, kendaraan khusus dan peralatan migas sebesar Rp. 400,2 miliar dan fasilitas perlengkapan bandara Rp 114,12 miliar. Begitu pula dengan beban kontrak konstruksi dan non konstruksi membengkak 2,2 % menjadi Rp 2,319 triliun. Akibatnya, laba kotor menyusut sedalam 6,87% menjadi Rp 488,83 miliar. (Aziz – Selasa, 21 Desember 2021 <https://pasardana.id/>). Hal ini dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

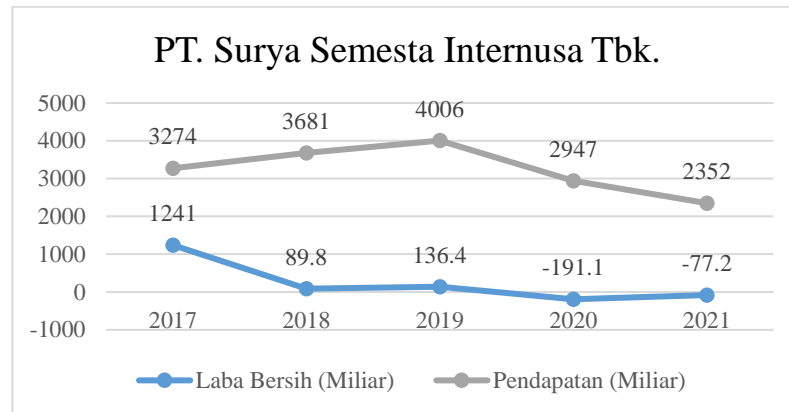


**Gambar 1. 1**

**Grafik Laba dan Pendapatan PT. Bukaka Teknik Utama Tbk.**

Dan terjadi juga sektor perusahaan yang sama pada PT. Surya Semesta Internusa Tbk. (SSIA) yang mencatat penurunan kinerja pendapatan dan juga rugi bersih yang di sebabkan oleh Covid-19 berdampak pada penurunan laba bersih yang

diperoleh. Pada sepanjang 2021, SSIA membutuhkan pendapatan konsolidasi sebesar Rp 2,35 triliun. Pendapatan ini mengalami penurunan sekitar 20,2% dari Rp 2,94 triliun yang di bukukan pada sepanjang 2020. Penurunan ini terutama di sebabkan oleh pendapatan property dan konstruksi yang masing-masing turun sebesar 20,1% dan 20,0%. Sementara itu, pendapatan segmen bisnis perhotelan SSIA turun sekitar 13,0%. Laba kotor perseroan pada 2021 turun 18,6% YoY menjadi Rp 517,0 miliar dari Rp 635,2 miliar pada 2020, akibat dari penurunan laba kotor property sebesar 23,5%. EBITDA sepanjang 2021 turun 28,9 persen YoY menjadi Rp181,9 miliar dari Rp255,8 miliar di pada 2020, disebabkan karena penurunan EBITDA perhotelan sebesar 30,6 persen. Rugi bersih konsolidasi SSIA selama tahun lalu tercatat sebesar Rp200,2 miliar, turun 128,7 persen dibandingkan dengan rugi bersih Rp87,5 miliar pada 2020. Manajemen perseroan menjelaskan penurunan laba bersih terutama disebabkan oleh penurunan laba operasional sekitar 91,3 persem dari Rp103,6 miliar pada 2020 menjadi Rp9,1 miliar pada 2021. Posisi kas Perseroan sepanjang 2021 mencapai Rp782,2 miliar, naik 17,6 persen dari posisi kas September 2021 sekitar Rp 665,1 miliar. (Mutiara Nabila – Kamis, 14 April 2022 <https://market.bisnis.com/>). Hal ini dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



**Gambar 1. 2**

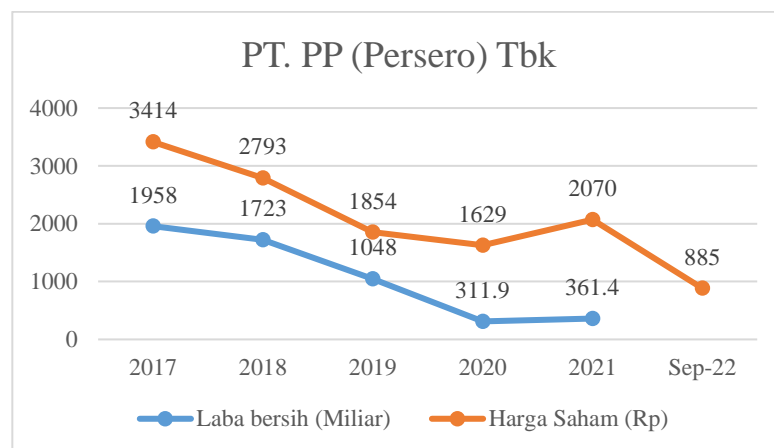
**Grafik Laba dan Pendapatan PT. Surya Semesta Internusa Tbk.**

Fenomena lainnya yang menunjukkan penurunan harga saham yang disebabkan oleh penurunan laba bersih ada pada empat saham perusahaan konstruksi pelat merah tahun 2022 yang merupakan tahun dimana saham-saham BUMN Karya anjlok ketika pasar saham domestik memberikan *return* positif. Sebagai informasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menguat 7,58% sepanjang tahun ini. Sementara itu PT. PP (Persero) Tbk. (PTPP) turun 6,57%, PT. Wijaya Karya Tbk. (WIKA) turun 16,29%, PT Adhi Karya Tbk. (ADHI) turun 18,15% dan PT. Waskita Karya Tbk. (WSKT) turun hingga 27,87% secara year to date (ytd). Faktor lainnya yang membuat kinerja saham-saham perusahaan konstruksi pemerintah melemah yaitu kinerja keuangan perusahaan yang sedang tidak stabil. Sehingga dua perusahaan BUMN Karya yaitu WIKA dan WSKT mencatat penurunan laba bersih yang signifikan.

WIKA bahkan mencatat kerugian sebesar RP 28 miliar dalam 9 bulan di tahun 2022. Padahal di periode yang sama tahun sebelumnya WIKA masih mencatat laba bersih senilai RP 105 miliar. Terjadi juga pada WSKT yang penyusutan laba

bersihnya nyaris 100%. Laba bersih WSKT hingga September 2022 secara kumulatif hanya sebesar Rp 425 juta saja, padahal di periode yang sama sebelumnya mencapai RP 174 miliar. Padahal kedua BUMN Karya tersebut memiliki asset yang paling besar. Total asset WIKA mencapai RP 74,2 triliun sedangkan WSKT mencapai Rp 99,9 triliun.

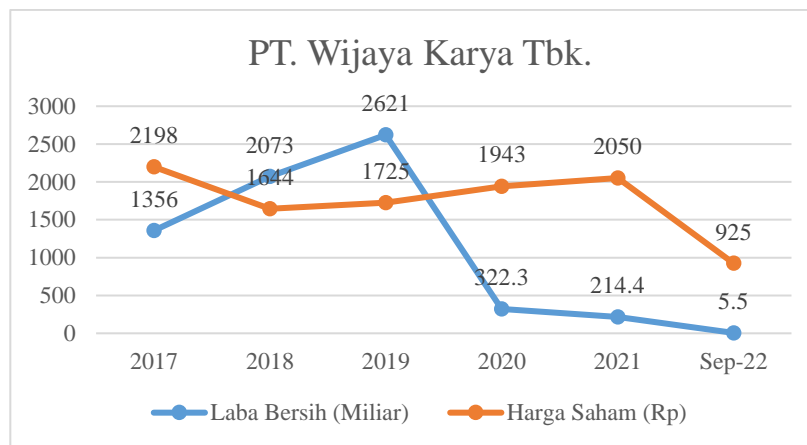
Meskipun ADHI dan PTPP mencatat kenaikan laba bersih tetapi ukuran laba bersihnya masih tergolong minim jika dibandingkan dengan asset taupun tren historis sebelum pandemic Covid-19. Faktor lainnya yaitu dari persoalan hutang yang menggunung di tengah kenaikan suku bunga. Bahkan rasio kewajiban dari keempat BUMN Karya ini mencapai 4x dan kebanyakan memiliki kewajiban jangka pendek yang lebih besar ketimbang jangka panjang. (Putra – Jum’at, 25 November 2022 <https://www.cnbcindonesia.com/>). Hal ini dapat dilihat pada beberapa grafik dibawah ini. Berikut grafik PT. PP (Persero) Tbk. Menurut fenomena diatas terjadi penurunan harga saham pada tahun 2022.



**Gambar 1. 3**

**Grafik Laba dan Harga Saham PT. PP (Persero) Tbk.**

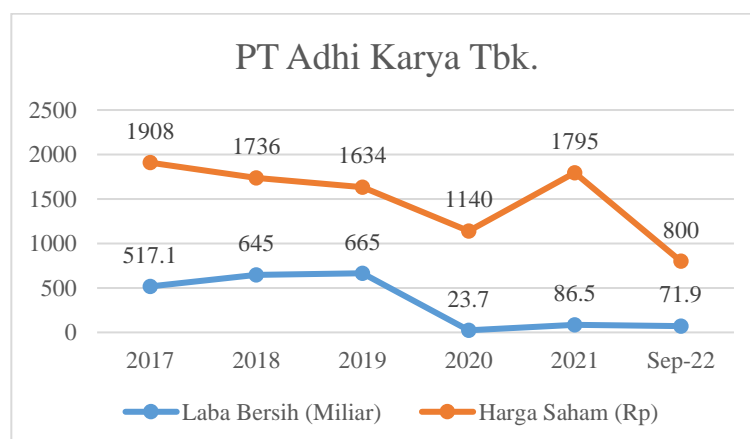
Berikut merupakan grafik laba bersih dan harga saham pada perusahaan PT. Wijaya Karya Tbk. (WIKA). Menurut fenomena diatas terjadi penurunan harga saham dan laba bersih pada tahun 2022.



**Gambar 1. 4**

**Grafik Laba dan Pendapatan PT. Wijaya Karya Tbk.**

Berikut merupakan grafik laba bersih dan harga saham pada perusahaan PT Adhi Karya Tbk. Menurut fenomena diatas terjadi penurunan harga saham pada tahun 2022.

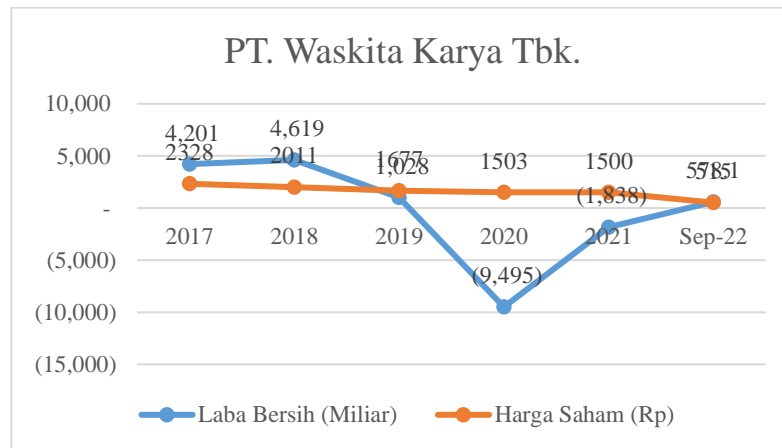


**Gambar 1. 5**

**Grafik Laba dan Harga Saham PT Adhi Karya Tbk.**



Berikut merupakan grafik laba bersih dan harga saham pada perusahaan PT. Waskita Karya Tbk. (WSKT). Menurut fenomena diatas terjadi penurunan harga saham dan laba bersih pada tahun 2022.



**Gambar 1. 6**

**Grafik Laba dan Harga Saham PT. Waskita Karya Tbk.**

Berdasarkan fenomena diatas, dapat dikatakan bahwa kualitas laba sangat penting bagi kelangsungan perusahaan baik masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Pentingnya pelaporan keuangan agar dapat terlihat bahwa laba yang dimiliki perusahaan berkualitas atau tidak. Karena, semakin tinggi kualitas laba maka akan semakin baik dan dapat menciptakan daya tarik para investor. Bellovary et al. (2005) dalam Yufrizal (2022) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan memperimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Laba mendatang merupakan indikator kemampuan membayar deviden masa mendatang.

Berdasarkan fenomena di atas terdapat *Research gap* fenomena di mana terdapat kesenjangan hasil dalam penelitian akibat dari adanya bagian yang terlewatkan saat proses analisis. Hal tersebut terjadi karena fenomena yang terjadi adalah fluktuasi atau *trend* menurun dari harga saham yang disebabkan oleh laba perusahaan yang menurun sehingga.

*Quality of income* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur atau mengkaji suatu perusahaan yang dimana dilihat dari perbandingan secara langsung antara pendapatan bersih yang nantinya akan mempengaruhi suatu laba. Semakin tinggi *quality of income* semakin banyak investor yang menginginkan saham di perusahaan secara otomatis hal tersebut mengakibatkan harga saham naik (Wairisal & Hariyanti, 2021). Yufrizal (2022) menyatakan semakin tinggi perubahan harga saham pada perusahaan maka semakin tinggi *return* saham yang dihasilkan. Hal tersebut dikarenakan *return* saham atau pendapatan saham merupakan perubahan nilai harga saham tahun  $t$  dengan tahun  $t-1$ .

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor yang dapat mempengaruhi Kualitas Laba serta dampaknya pada *return* Saham. Variabel independen yang digunakan terdiri dari Persistensi Laba, Kualitas, dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel kontrol.

Variabel independen yang pertama digunakan dalam penelitian ini adalah persistensi laba. Persistensi laba sering kali dikategorikan sebagai salah satu pengukuran kualitas laba karena persistensi laba mengandung unsur *predictive value* sehingga dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian masa lalu, sekarang dan masa depan (Agustina, Rinaldo dan Putri,

2022) persistensi laba mencerminkan sejauh mana laba pada periode saat ini mampu mencerminkan laba periode di masa yang akan datang.

Variabel ini digunakan dengan alasan bahwa persistensi laba adalah ukuran keberhasilan bisnis yang menilai kinerja dan menghitung kompensasi untuk manajemen, menentukan pemberian dividen kepada *shareholder*, mengambil keputusan terutama terkait hutang atau investasi jangka panjang dan dapat memberikan informasi risiko. Konstruksi persistensi laba tidak dapat di observasi dan diukur melalui proksi atau atribur-atribut yang melekat.

Selain persistensi laba variabel independen kedua yang digunakan yaitu Komite Audit. Adanya pengaruh komite audit dengan kualitas laba diharapkan dapat mengurangi konflik keagenen sehingga kualitas laporan keuangan yang disampaikan kepada pihak yang berkepentingan semakin meningkat dan dapat dipercaya sehingga dapat membantu menumbuhkan nilai perusahaan dimata investor (Sari dan Widodo, 2022).

Menurut POJK No.55/POJK 04/2015 komite audit ialah suatu komite yang didirikan, diangkat serta diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan. Banyaknya anggota harus sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang, dimana antara lain ialah dewan komisaris independen yang akan merangkap sebagai pimpinan komite audit, sedangkan dua lainnya ialah pihak eksternal yang netral. Komite audit dibentuk dalam suatu perusahaan ialah salah satunya untuk menolong dalam melaksanakan pemeriksaan ataupun penelitian terhadap pelaksanaan peranan direksi dalam mengelola perusahaan tercatat secara profesional serta independen. Tidak hanya itu, komite audit juga memiliki tugas dalam melaksanakan pengawasan atas perbedaan kepentingan serta kecurangan yang dilakukan oleh karyawan ataupun

manajemen di suatu perusahaan, serta melaksanakan pengawasan terhadap laporan keuangan perusahaan. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui komite audit merupakan dengan memakai informasi yang diperoleh dari profil komite audit dalam laporan keuangan.

Komite Audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi (Kusumawardani, 2022). Hal ini sangat rentan terjadi karena Manajer berkeinginan untuk mendapatkan kompensasi dan bonus dengan mempertahankan laba yang ada atau melakukan penyimpangan untuk mengurangi laba yang dilaporkan agar pengenaan pajak penghasilan pun berkurang, sedangkan para investor atau pemilik saham menginginkan porsi dividen yang sebesar-besarnya atas kepemilikan saham yang dimiliki. Sehingga dengan adanya konflik keagenan dapat menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Jika hal ini terjadi maka kemungkinan kualitas laba sebuah perusahaan akan menjadi rendah.

Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Supomo dan Amanah (2019) yang berjudul “Pengaruh Komite Audit, Struktur Modal, dan Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba”. Variabel yang diteliti yaitu Komite Audit dan Persistensi Laba sebagai variabel independen, dan Kualitas Laba sebagai variabel dependen. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Supomo dan Amanah (2019) menunjukan bahwa Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

sedangkan Persistensi Laba berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba. Penelitian kedua dilakukan oleh Rizqi, Murdayanti dan Utaminingtyas (2020) dengan judul “Pengaruh Persistensi Laba, Kesempatan Bertumbuh dan Income Smoothing Terhadap Kualitas Laba”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizqi, Murdayanti dan Utaminingtyas (2020) menyatakan bahwa Persistensi Laba berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba.

Penelitian merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari dan Widodo (2022) dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kualitas Laba dan Dampaknya pada *return* Saham Dengan *Leverage* dan *Firm Size* Sebagai *Control Variable*” variabel yang diteliti yaitu Komite Audit sebagai variabel independen, Kualitas Laba sebagai variabel dependen, *return* Saham sebagai variabel intervening serta Ukuran Perusahaan sebagai variabel kontrol. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Widodo (2022) menunjukkan bahwa Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba dan Kualitas Laba berpengaruh signifikan terhadap *Return* Saham.

Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari dan Widodo (2022) dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kualitas Laba dan Dampaknya pada *return* Saham Dengan *Leverage* dan *Firm Size* Sebagai *Control Variable*”. Penulis menambahkan persistensi laba sebagai variabel independen selain itu adanya penambahan periode penelitian pada penelitian sebelumnya data yang digunakan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018, sedangkan pada

penelitian ini penulis menggunakan data pada Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Persistensi Laba dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba dan Dampaknya Pada *Return Saham* dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021).”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan penulis dapat mengidentifikasi adanya beberapa masalah yaitu:

1. Terjadi penurunan laba yang signifikan.
2. Pada tahun 2019-2022 Banyak penurunan laba bersih pada perusahaan konstruksi dan bangunan yang dimana salah satu penyebab menurunnya kualitas laba.
3. Beberapa perusahaan konstruksi dan bangunan mengalami penurunan harga saham yang cukup signifikan, yaitu pada perusahaan PT. PP (Persero) Tbk. (PTPP), PT. Wijaya Karya Tbk. (WIKA), PT Adhi Karya Tbk. (ADHI) dan PT. Waskita Karya Tbk. (WSKT).
4. Terdapat beberapa perusahaan konstruksi dan bangunan mengalami penurunan *return* saham yang disebabkan oleh menurunnya kualitas laba dan harga saham perusahaan.

5. Adanya potensi terjadinya konflik keagenan pada PT. Bukaka Teknik Utama Tbk.
6. Kurangnya penggunaan asset secara optimal sehingga aset besar akan tetapi laba bersih yang terus menurun, kasus tersebut terjadi pada PT. Wijaya Karya Tbk. dan PT. Waskita Karya Tbk.
7. Terdapat dampak dari pandemi Covid-19 terhadap kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba secara langsung maupun tidak langsung.
8. Terdapat dampak dari kenaikan suku bunga dimana pada saat perusahaan memiliki hutang yang tinggi

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan peunulis, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Persistensi Laba, Komite Audit, Kualitas laba, Ukuran Perusahaan dan *Return Saham* pada Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
2. Seberapa besar pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
3. Seberapa besar pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

4. Seberapa besar pengaruh Persistensi Laba dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
5. Seberapa besar pengaruh Kualitas Laba terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021
6. Seberapa besar Ukuran Perusahaan memperkuat pengaruh Kualitas Laba terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Persistensi Laba, Komite Audit, Kualitas laba, Ukuran Perusahaan dan *Return* Saham pada Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
2. Mengetahui besarnya pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
3. Mengetahui besarnya pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.



4. Mengetahui besarnya pengaruh Persistensi Laba dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
5. Mengetahui besarnya pengaruh Kualitas Laba terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
7. Mengetahui besarnya Ukuran Perusahaan memperkuat pengaruh Kualitas Laba terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

#### **1.4 Kegunaan penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kegunaan dalam dua sudut pandang, yaitu kegunaan praktis dan teoritis.

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi bahan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan dapat memperluas ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi keuangan mengenai pengaruh persistensi laba dan komite audit terhadap kualitas laba dan dampaknya pada *return* saham dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan mengenai pengaruh persistensi laba dan komite audit terhadap kualitas laba dan dampaknya pada *return* saham dengan ukuran perusahaan sebagai variabel control. Serta sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang untuk meraih gelar sarjana (S1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau saran dalam mengambil keputusan dan kebijakan mengenai pengaruh persistensi laba dan komite audit terhadap kualitas laba dan dampaknya pada *return* saham dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang terkait dengan masalah sejenis, serta untuk penelitian selanjutnya mengenai topik yang sama.

### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian pada Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021, dimana data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui situs web [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sedangkan waktu penelitian mulai dari tanggal disahkannya surat ketetapan penelitian hingga selesai.